

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self- Efficacy menjadi aspek yang penting dalam perkembangan siswa di sekolah. Siswa seharusnya melakukan berbagai aktifitas sekolah dengan modal keyakinan diri. Berbagai aktifitas sekolah yang melibatkan keyakinan diri siswa adalah berpendapat dalam diskusi, bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan, dan mengutarakan gagasan di depan umum. Jika siswa tidak menampilkan keyakinan diri yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka di sekolah.

Dalam menyikapi dari tujuan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional, maka pendidikan di Indonesia saat ini harus memberikan kualitas yang baik dan lebih maju. Salah satunya harus mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis. Pencapaian standar kemampuan akademis juga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, dimana salah satunya yaitu siswa SMK.

Dalam UUSPN Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK adalah suatu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia (Irwanto, 2015).

Menurut Frinch (Januariansyah,2016: 14) menjelaskan kurikulum SMK dipersiapkan agar siswa SMK setelah menempuh pendidikannya, dapat langsung terjun ke lapangan untuk dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang diambil. Oleh karena itu memunculkan persaingan yang kuat antar siswa, baik dalam satu sekolah maupun antar sekolah, dengan berbagai keahlian dan jurusan.

Oleh karena itu keahlian atau kompetensi yang didapatkan siswa tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran, proses akademik yang dilakukan

selama menempuh pendidikan SMK. Namun dalam pencapaian perkembangan bidang akademik yang optimal, tidak jarang peserta didik mengalami permasalahan.

Dengan hal itu selama proses pembelajaran terhadap siswa, kurangnya keyakinan diri siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya menjadi akar permasalahan dalam tercapainya tujuan akademik siswa. Selain itu dari rendahnya keyakinan diri atas kemampuan siswa sangat berpengaruh pada dirinya, sehingga siswa untuk berpengaruh mudah menyerah, rendahnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pengembangan diri, dan masih banyak lagi kesulitan yang di dapat siswa dalam proses belajar.

Oleh karena itu yang sangat menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut merupakan rendahnya *self efficacy*. Beberapa ahli mendefinisikan secara berbeda arti dari efikasi diri (*Self-Efficacy*).

Menurut Bandura dan woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (dalam Ghufron, 2010: 74). Sedangkan efikasi menurut Alwisol (2009) ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Dilihat dari pemaparan menurut para ahli mengenai self-efficay tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan pada peseta didik dapat dilihat dari rendah dan tingginya efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, salah satunya dapat dilihat pada bidang akademik.

Bandura (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa Self Efficacy mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai Self Efficacy rendah mungkin tidak mau berusaha dan tidak ada minat belajar untuk mengerjakan tugas yang diberikan

guru, karena ia tidak percaya bahwa belajar akan membantunya dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu. Oleh karena itu efikasi diri akademik harus menjadi fokus perhatian bagi setiap praktisi pendidikan.

Di Indonesia sendiri, penelitian efikasi diri telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Atifah Hanum penelitian di SMK di Ponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan hasil observasi dalam lingkungan sekolah bahwa siswa kerap kali mengalami permasalahan dalam belajar mengajar yang merujuk pada masalah pribadi dan sosialnya, sehingga berakhir pada rendahnya keyakinan diri dalam mempertimbangkan sejauh mana siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam dirinya atau bisa disebut dengan self-efficacy.

Bandura (1997) menyatakan bahwa Self-efficacy merupakan kepercayaan individu untuk mampu mencapai kesuksesan, sehingga akan memunculkan perilaku dan kebiasaan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Self-efficacy membantu menentukan besar kecilnya usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, kegigihan ketika menghadapi rintangan, dan mengukur kemampuan diri saat situasi yang tidak cocok.

Fenomena dalam efikasi diri menggambarkan keadaan pada siswa yang sering terjadi mempunyai masalah penyesuaian diri, emosi, dan sosial. Penelitian yang saya lakukan akan dilaksanakan pada siswa SMK sekecamatan Cibereum, untuk mencari tahu melalui penelitian, apakah siswa SMK menunjukkan remaja yang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi ataupun memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan adanya fenomena pada remaja yang sering terjadi salah satunya adalah remaja tidak yakin dengan kemampuan diri mereka, karena sering terjadi pada remaja beberapa darinya

tidak menguasai pada beberapa mata pelajaran, mengeluh jika diberikan tugas, mereka mengatakan bahwa tugas itu sulit sebelum mereka mengerjakannya, dan lain sebagainya yang merujuk pada masalah pribadi- sosialnya, sehingga berakhir pada rendahnya keyakinan diri dalam mempertimbangkan sejauh mana siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam dirinya atau bisa disebut dengan self-efficacy, Sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, mudah bersalah, cenderung mudah menyerah, menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Menurut teori kognitif sosial Bandura (1997), self-efficacy mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Mengubah self-efficacy berarti mengubah pola pikir, dan salah satu alternatif konseling yang dapat dilakukan adalah konseling kognitif-perilaku, atau yang biasa dikenal dengan istilah cognitive behavioral therapy (CBT).

Dalam bukunya Glading (2015:272), Beck menyatakan bahwa persepsi dan pengalaman adalah “proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif”. Bagaimana seseorang “menjelaskan suatu situasi pada umumnya terlihat pada kognisinya (pikiran dan gambaran visual)”.

Oleh karena itu, tingkah laku yang tidak fungsional disebabkan oleh pikiran yang tidak fungsional. Jika keyakinan tidak diubah, tidak ada kemajuan dalam tingkah laku seseorang. Jika keyakinan berubah, tingkah laku akan berubah.

Strategi cognitive behavioral therapy (CBT) berkorelasi dengan pengembangan self-efficacy dalam mengubah pikiran individu, perilaku, emosi, dan prestasi individu. Intervensi CBT membantu siswa dalam mengaplikasikan langkah- langkah untuk mengubah perilaku, memperbaiki pola pikir yang mempengaruhi perilaku mereka, strategi untuk mengendalikan pola pikir, serta pengalaman pada sesi konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk

tidak menghindari masalah melainkan memikirkan cara yang mampu dilakukannya untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga muncul keyakinan pada diri akan kemampuannya menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hal di atas, maka akan diadakan penelitian mengenai layanan Bimbingan Konseling dengan model cognitive behavioral therapy (CBT) untuk meningkatkan self-efficacy pada siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bantuan untuk meningkatkan self-efficacy siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah pada siswa SMK se- kecamatan Cibeureum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, maka akan diadakan penelitian mengenai layanan Bimbingan Konseling dengan model cognitive behavioral therapy (CBT) untuk meningkatkan self-efficacy pada siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bantuan untuk meningkatkan self-efficacy siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah pada siswa SMK se- kecamatan Cibeureum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Self- Efficacy pada siswa SMK se-Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana gambaran Self- Efficacy pada siswa SMK se-Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya dilihat dari perbedaan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi layanan gambaran Self- Efficacy terhadap layanan bimbingan dan konseling ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Self- Efficacy pada siswa SMK se-Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui gambaran Self- Efficacy pada siswa SMK se-Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya dilihat dari perbedaan jenis kelamin.
3. Mengetahui implikasi gambaran Self- Efficacy terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan profil Self- Efficacy

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi remaja agar dapat mengurangi Self-Efficacy yang rendah yang mereka miliki.

b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media-media kreatif.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan sistematika yang mengacu pada panduan sistematika penulisan proposal program studi bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Penulisan ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian bahasa seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori mengenai konsep Self- Efficacy layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai intervensi mengenai Self- Efficacy dan penelitian yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : PENUTUP

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

